

## **BUDAYA POPULIS DALAM DAKWAH ISLAM: Simbolisasi Muslim Urban dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta**

**D.I. Ansusa Putra**

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudddin Jambi  
*ansusa@uinjambi.ac.id*

**Mila Wahyuni**

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudddin Jambi  
*milawahyuni@uinjambi.ac.id*

**Jam'ah Alfi Hidayah**

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudddin Jambi  
*alfihidayah000@gmail.com*

### **ABSTRACT**

Urban Muslims are one of the unique communities in society. This can be seen from the symbolization of urban Muslims that is different from traditional Muslim societies, in Islamic films. Urban characteristics in Indonesia's populist culture show the dialectic of urban Muslim life in the face of a socio-religious context. Urban Muslims are required to actualize themselves in complex urban life with social class conflicts, social deviations, and cultural orientations. This article aims to identify the symbols of urban Muslims in film when God falls in love using interpretive symbol analysis using Roland Barthes' semiotic theory. This article concludes that the symbolization of urban Muslims in populist culture Islamic film is concentrated on three things: 1) visual communication 2) narrative 3) storyline contextualization. Urban Muslims have unique symbol characteristics 1) religious tolerance 2) anti-establishment 3) self-actualization 4) self-satisfaction oriented.

Keywords: Populist Culture; Urban Muslims; Symbolization of Urban Muslims in Movies; Ketika Tuhan Jatuh Cinta.

### **ABSTRAK**

Muslim urban merupakan salah satu komunitas unik dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari simbolisasi muslim urban yang berbeda dengan masyarakat muslim tradisional, dalam film islami. Karakteristik urban dalam budaya populis Indonesia memperlihatkan dialektika kehidupan muslim kota dalam menghadapi konteks sosial keagamaan. Muslim urban dituntut mengaktualisasi dirinya dalam kehidupan urban yang kompleks dengan pertentangan kelas sosial, penyimpangan sosial, dan orientasi budaya. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi simbol-simbol muslim urban dalam Film ketika tuhan jatuh cinta dengan menggunakan analisis interpretative symbol dengan menggunakan teori semiotika roland barthes. Artikel ini menyimpulkan bahwa simbolisasi muslim urban dalam budaya populis Film islami terkonsentrasi kepada tiga hal: 1) komunikasi visual 2) narasi 3) kontekstualisasi alur cerita. Muslim urban memiliki karakteristik symbol yang unik 1) toleransi beragama 2) anti kemapanan 3) aktualisasi diri 4) berorientasi pada kepuasan diri.

Kata Kunci: Budaya Populis; Muslim Urban; Simbolisasi Muslim Urban pada Film; Ketika Tuhan Jatuh Cinta.

## **PENDAHULUAN**

Muslim urban merupakan sekelompok masyarakat muslim yang telah hidup di perkotaan. Masyarakat yang setiap harinya dikelilingi oleh modernitas namun haus akan ilmu agama. Masyarakat urban yang terpapar dalam budaya modern akan lebih mudah terpengaruh. Sehingga masyarakat mudah mengabaikan nilai tradisional yang seharusnya diinternalisasikan dalam diri mereka (Istiqomah, 2020). Kehidupan heterogen pada masyarakat kota telah memberikan peluang agar terciptanya inovasi yang baru. Sehingga, wilayah kota dapat digambarkan dalam variabel tentang status sosial dan juga budaya kota. Kesempatan yang sangat luas dimiliki oleh masyarakat, sehingga dapat menikmati dan mengikuti perkembangan budaya kota. Namun, hal ini dapat menjadi perhatian yang khusus dalam perubahan mental masyarakat dan juga budaya maupun sosial (Lin, 2018).

Media internet di masyarakat kota dengan mudahnya dijangkau. Maka dalam penggunaannya banyak sekali dimanfaatkan untuk aktivitas tertentu oleh masyarakat. Hal ini mempermudah setiap orang dapat mengakses apapun tanpa mengenal batas. Sebagaimana pada konsep *global village* yang menggambarkan dunia akan terhubung secara elektronik serta bersifat menyeluruh terhadap media. Dengan demikian, konsep tersebut telah ditandai dalam internasionalisasi program TV, akses internet semakin meluas, serta teknologi telepon genggam yang dapat menghubungkan pada dunia secara integral (Pamungkas, 2015). Mediatisasi telah terjadi dalam kehidupan manusia hingga mengakibatkan perubahan sosial pada masyarakat kontemporer yang berakar dari media teknologi dan menjadi topik berbagai ideologi bahkan agama (Putra & Chandra, 2019). Sehingga perubahan pada masyarakat kota dengan adanya media internet telah diaplikasikan melalui film, musik, dan lain sebagainya oleh individu maupun kelompok. Hal ini dilakukan agar bisa menunjukkan identitasnya sebagai bentuk ekspresi kebudayaan dan juga perubahan globalisasi (Arifin, 2011). Kelompok muslim urban dari tahun ketahun jumlahnya semakin meningkat, maka tuntutan suatu kebutuhan dalam beribadah dengan nyaman pun sangat diperhatikan. Bahkan penggunaan hijab, pakaian maupun gaya hidup makin berkembang pesat.

Muslim urban seperti inilah akan mendominasi populasi muslim di Indonesia. Bahkan mereka akan menuntut sebuah layanan yang tinggi untuk ketersediaan sarana yang dapat memadai dalam menjalankan ibadah. Mereka juga akan menunjukkan kemuslimannya dengan berbagai macam simbol yang digunakan seperti, melalui pendidikan tinggi dan juga kemudahan dalam mengakses informasi. Muslim urban tentunya memiliki budaya

berbeda dalam kehidupan masyarakat lainnya. Namun, tidak akan menjadi masalah dalam menyikapi perubahan budaya asalkan tidak mengubah prinsip ajaran agama Islam. Perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat urban membuat semua orang harus menyebarkan identitas dan aktivitasnya (Ismanto, 2018).

Pola keberagaman sebagai wujud karakteristik masyarakat muslim urban atas refleksi dan juga pemahaman terhadap suatu perubahan. Bahkan modernitas selalu mengiringi kehidupan masyarakat muslim urban dalam penyesuaian dan keserasian menjalankan spiritualitas. Hal ini dilakukan agar mereka tidak terlena terhadap keindahan identitas yang dimilikinya. Sebagaimana karakteristik muslim urban melalui tanda, simbol dan juga gaya hidup sebagai suatu keharusan. Mengingat bahwa muslim urban sebagai masyarakat muslim perkotaan yang memiliki ciri beragam dan juga modern. Tanpa disadari dapat mencerminkan sebagai tindakan yang membedakan antara masyarakat atau orang lainnya. Maka akan menjadi motivasi masyarakat muslim urban apa yang sesungguhnya terjadi pada mereka (Rofhani, 2013).

Dialektika dalam budaya populis di Indonesia telah mendapat perhatian dalam sebuah kajian. Telah ditemukan dalam beberapa perspektif di kehidupan masyarakat. Beberapa kecenderungan tentunya dapat melihat hubungan antara agama dan juga budaya populis pada masyarakat. Dengan demikian, Agama dan budaya sangat memiliki keterikatan. Sehingga menghasilkan suatu keputusan antara agama dan budaya yang memiliki relasi dalam masyarakat. Agama dan budaya akan memperlihatkan sebuah akulturasi yang akan menunjukkan keharmonisan dan juga interaksi diantara keduanya. Sehingga akan menampilkan dan mempraktikkan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Akan tetapi tidak akan terlepas dari sebuah konteks sosial bangsa Indonesia yang memiliki berbagai macam etnis, suku, budaya dan juga agama. Demikian pula dengan dialektika, merupakan bentuk strategi untuk bertahan bagi penganut budaya populis atas adanya penetrasi agama. Khususnya Islam merupakan agama mayoritas yang tidak bisa terhindarkan (Pabbajahan, 2020).

Pengamatan para peneliti mengenai simbolisasi pada muslim urban yang paling menonjol yaitu mengenai gaya hidup meliputi; fashion, tempat tongkrongan, cara berkomunikasi. Contohnya artikel tentang muslim urban yang terbagi dalam beberapa perspektif sebagai berikut; pertama, artikel yang berjudul Penggambaran Gaya Hidup Muslimah Urban Dalam Majalah *Laiqa* dan *Scarf* oleh Ririe Rachmania tahun 2015. Pada artikel tersebut membahas tentang penggambaran gaya hidup muslimah urban atau muslimah perkotaan yang akan dibungkus dengan nilai-nilai keagamaan agar dapat digunakan oleh muslimah urban yang hidup di tengah perkembangan zaman (Rachmania, 2015). Kedua, artikel yang berjudul Rekonstruksi Makna Hijab Yang Terjadi Pada Masyarakat Muslim Perkotaan oleh Nilna Faza Mardiyatin tahun 2019. Pada artikel tersebut, membahas tentang kesadaran akan melaksanakan

perintah agama dengan konstruksi makna hijab hanya sebatas *trend* dan *mode*, sehingga makna hijab hanya sebagai penampilan saja dan telah memudahkan nilai-nilai yang terkandung dalam hijab tersebut (Mardiyanti, 2019).

Oleh sebab itu, urgensi penelitian secara teoritis yaitu penggambaran tentang simbolisasi muslim urban yang terdapat dalam film ketika tuhan jatuh cinta. Sehingga memiliki makna-makna tertentu bagi masyarakat urban atau masyarakat perkotaan yang telah menimbulkan suatu pertentangan kelas sosial, penyimpangan sosial dan juga orientasi budaya. Namun, urgensi penelitian secara praktis yaitu pada film ketika tuhan jatuh cinta telah mendapatkan sorotan dari khalayak. Karena itulah berbagai macam karakteristik muslim urban yang terdapat pada film tersebut meliputi aktualisasi diri, toleransi beragama, orientasi kepuasan diri dan juga gaya hidup yang tercermin. Tujuan penelitian ini akan mengidentifikasi simbol-simbol muslim urban pada film ketika tuhan jatuh cinta yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat urban. Sehingga dapat menyaring segala bantuan dan juga karakteristik masyarakat muslim yang tengah hidup di perkotaan dan juga perkembangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian akan menguraikan secara terperinci dan jelas tentang bagaimana penelitian telah diteliti dan juga dikaji. Oleh karena itu, pada hasil penelitian akhirnya bisa dipertanggungjawabkan oleh peneliti dalam sebuah metode yang alamiah (Penyusun, 2016). Penelitian ini menggunakan interpretasi simbol dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Pada penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis kembali makna simbol-simbol yang telah ditemukan melalui potongan adegan atau *scene* pada film ketika tuhan jatuh cinta dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Maka sumber data dalam penelitian ini akan dibagi dua, yaitu sumber primer yang berasal dari hasil rekaman video pada film ketika tuhan jatuh cinta. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari dokumen atau data-data yang mendukung seperti internet, jurnal, artikel, hasil penelitian yang sesuai, dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa dokumentasi. Dokumentasi akan berbentuk tulisan, gambar bahkan karya-karya monumental yang akan digambarkan seseorang dan menjadi bahan kajian dalam penelitian (Sugiyono, 2015). Selain itu juga teknik dokumentasi akan mencari data-data tentang suatu permasalahan atau variabel yang berupa catatan, buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya (Azizah, 2017). Maka data akan berbentuk foto-foto yang telah ditemukan melalui potongan adegan pada film ketika tuhan jatuh cinta dan sesuai dengan kajian penulis. Foto-foto yang telah terkumpul kemudian akan dianalisis dan ditelaah dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Lebih spesifiknya akan mengkaji makna denotasi, konotasi dan mitos.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Dakwah dan Budaya Populis**

Islam merupakan agama dakwah yang telah mengharuskan umatnya agar berdakwah kepada manusia lainnya. Oleh sebab itu adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mendorong manusia dalam perkembangan dan perubahan sosial. Maka dakwah dikembangkan agar bisa menunjang potensi kemanusiaan (Lin, 2018). Perubahan pembangunan umat manusia agar berada pada jalan yang benar. Sehingga Islam diterima masyarakat dengan menunjukkan bahwa Islam bukan ajaran yang *inklusif*. Karena itulah Islam dapat merangkul semua kalangan bahkan bukan hanya komunitas tertentu tetapi menjadi rahmat bagi sekalian alam (Aripudin, 2012).

Menyampaikan dakwah di era modern dengan memanfaatkan sebuah teknologi sebagai media dakwah sangat diperlukan. Namun, untuk mengatasi persoalan kehidupan dalam masyarakat penggunaan strategi dakwah yang modern harus dapat dilakukan. Sehingga suatu perubahan dalam masyarakat dari struktur yang sederhana menjadi kompleks, dari sistem sosial tertutup menjadi dinamis dan terbuka (Singh, 2010). Selain melalui media *interaktif* dan juga media sosial atau internet dakwah dilakukan melalui media massa yang berbentuk film. Adanya dakwah melalui media massa atau film telah menunjukkan manusia pada kemampuannya untuk menghemat waktu dan menundukkan ruang berdakwah di era globalisasi ini (Arifin, 2011).

Selain menggunakan film, penggunaan seni bisa dijadikan dalam menyampaikan suatu kajian tentang Islam. Sehingga sikap kaum muslim sering tidak sesuai bahkan tidak tepat dalam menyikapinya. Banyak kaum muslim yang taat terhadap agama tetapi tidak menyukai lukisan walaupun dalam sebuah teori saja. Pada umumnya, banyak sarjana muslim klasik yang tidak memperbolehkan dalam penggunaan lukisan. Namun para sarjana muslim modern membolehkan lukisan sebagai kajian secara kritis melalui sumber yang telah terdapat dalam peradaban Islam (Mardiyanti, 2019).

Keseimbangan dalam konteks sosial masyarakat muslim kontemporer merupakan hal yang dicita-citakan oleh setiap masyarakat disekitarnya. Keseimbangan masyarakat tersebut sebagai suatu lembaga yang berfungsi untuk saling berinteraksi. Maka masyarakat akan merasa lebih aman dan tentram. Oleh karena itu tidak ada pertentangan pada aturan-aturan yang sudah berlaku dimasyarakat (Nasutionaja, 2014). Adanya kondisi sosial muslim kontemporer yang modern dalam struktur organisasi dan hubungan sosial menyebabkan perubahan perilaku pada masyarakat. Masyarakat kontemporer yang ditandai dengan kehidupan modern banyak sekali mengalami perubahan pada perilaku sosial. Sehingga menimbulkan pertentangan kelas sosial dan penyimpangan terhadap perilaku di masyarakat. Oleh karena itu, adanya tuntutan terhadap

suatu tatanan dalam agama Islam yang dapat mengatur perilaku sosial di tengah masyarakat pada masa kontemporer. Sehingga terjadi kemaslahatan hidup masyarakat di tengah era globalisasi ini.

## B. Semiotika Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta

Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis dalam mengkaji sebuah tanda. Tanda-tanda tersebut merupakan perangkat yang akan dipakai dalam usaha mencari jalan kehidupan di tengah-tengah manusia lainnya. Semiotika atau dalam istilah Barthes semiologi pada dasarnya akan mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) (Sobur, 2017). Semiotika juga sebagai model dari ilmu pengetahuan sosial. Pada dasarnya semiotika akan memahami dunia sebagai suatu sistem yang berhubungan dan memiliki unit dasar sebagai tanda. Maka semiotika akan mempelajari hakikat tentang keberadaan tanda yang akan dikonstruksikan oleh simbol maupun kata-kata. Hal ini akan digunakan dalam konteks sosial (Sobur, 2017). Barthes secara panjang lebar telah membahas yang sering disebut sebagai suatu sistem pemaknaan tentang tataran kedua. Sistem pemaknaan ini telah dibangun di atas sistem lain dan juga ada pada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotasi (Sobur, 2017). Konotasi juga mempunyai arti atau makna yang subjektif maupun yang tidak *intersubjektif*. Maka denotasi merupakan apa yang akan digambarkan dari sebuah tanda terhadap adanya sebuah objek. Sedangkan makna konotasi merupakan bagaimana cara menggambarannya (Wibowo, 2013).

Kerangka yang dikemukakan oleh Barthes bahwa konotasi tersebut identik dengan ideologi yang telah disebutnya sebagai mitos. Mitos adalah suatu sistem tentang pemaknaan terhadap tataran kedua (Sobur, 2017). Mitos merupakan tentang bagaimana sebuah kebudayaan menjelaskan bahkan memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Wibowo, 2013). Oleh karena itu, terkait sebuah semiotika merupakan ilmu yang akan mengkaji sebuah tanda akan memiliki makna-makna tertentu dalam kehidupan. Maka hal ini akan berkaitan dengan sebuah teori yang telah dikemukakan oleh Roland Barthes, yaitu tentang denotasi, konotasi dan juga mitos. Denotasi merupakan apa yang digambarkan dari tanda tersebut. Sedangkan konotasi bagaimana cara menggambarkan dari tanda-tanda. Mitos merupakan tentang bagaimana kebudayaan akan menjelaskan tentang tanda-tanda. Sehingga dari keseluruhan akan menghasilkan sebuah makna bagi kehidupan. Maka akan diuraikan tentang makna denotasi, konotasi dan mitos dalam Film ketika Tuhan jatuh cinta sebagai berikut:

Pertama, semiotika tentang taat terhadap perintah Allah SWT. Makna denotasi pada *scene* atau potongan adegan menggambarkan Fikri yang sedang melaksanakan sholat, ibu dan adiknya yang sedang mengaji dengan sungguh-sungguh. Sedangkan makna konotasi terlihat saat Fikri menggunakan sarung dan juga beralaskan sajadah dengan ekspresi yang khusuk dan penuh harap bersujud sebagai

bentuk kembali kepada Allah SWT. Sholat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi kaum muslim (Anton Yudhana *et. al.*, 2019). Hal ini juga adik dan ibunya dengan tenang dan sungguh-sungguh dalam membaca Al-Quran. Sedangkan makna mitos dalam potongan adegan tersebut terlihat pada pakaian yang digunakan oleh pemeran dalam melaksanakan ibadah. Dengan artian bahwa laki-laki yang hendak melaksanakan sholat bisa tidak memakai atau menggunakan kopiah dan sarung, begitu juga dengan perempuan tetap bisa sholat walaupun tidak menggunakan mukenah. Kata mukenah untuk menyebutkan pakaian sholat bagi kaum perempuan (Prabowo, 2019).

Kedua, semiotika yang menjelaskan tentang saling peduli dan tolong menolong. Makna denotasi yang tergambar yaitu, menggambarkan Fikri yang kasihan atau iba melihat seorang ibu dan anaknya sedang kelaparan. Sedangkan makna konotasi yaitu, terlihat ketika Fikri merasa kasihan melihat seorang ibu dan ia pun menoleh kesumber suara dengan memberikan sesuatu. Adapun makna mitos yang tergambar yaitu, suatu sikap *individualis* di perkotaan. Namun, Fikri menunjukkan sikap yang peduli dan suka menolong kepada orang lain. Tolong menolong adalah salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan karena tidak ada orang yang bisa menanggung beban hidup sendirian. Adanya suatu kebiasaan suka menolong merupakan nilai sosial yang akan menciptakan sifat empati dan kepedulian sehingga akan terjadinya suatu ikatan persaudaraan (Saihu, 2020).

Ketiga, semiotika yang menjelaskan tentang kuat dalam menghadapi musibah kematian. Makna denotasi menggambarkan Fikri yang memberikan ketenangan pada adiknya agar tetap kuat dalam menghadapi kenyataan yaitu tentang kepergian kedua orang tuanya untuk selama-lamanya. Sedangkan makna konotasi terlihat Fikri yang merangkul adiknya sebagai tanda bahwa ia bermaksud agar Ira tetap kuat dalam menerima kenyataan tersebut. Adapun makna mitos yaitu pakaian yang berwarna hitam. Warna hitam dapat diartikan sebagai warna yang misterius. Warna hitam juga diartikan sebuah warna yang mewah, rapi, netral dan juga bisa membuat tubuh terlihat lebih kurus (Kurniawan, 2016). Pakaian berwarna hitam bukan saja menandakan berduka atau kematian. Namun juga sebagai tanda keagungan, kebesaran dan saat perayaan.

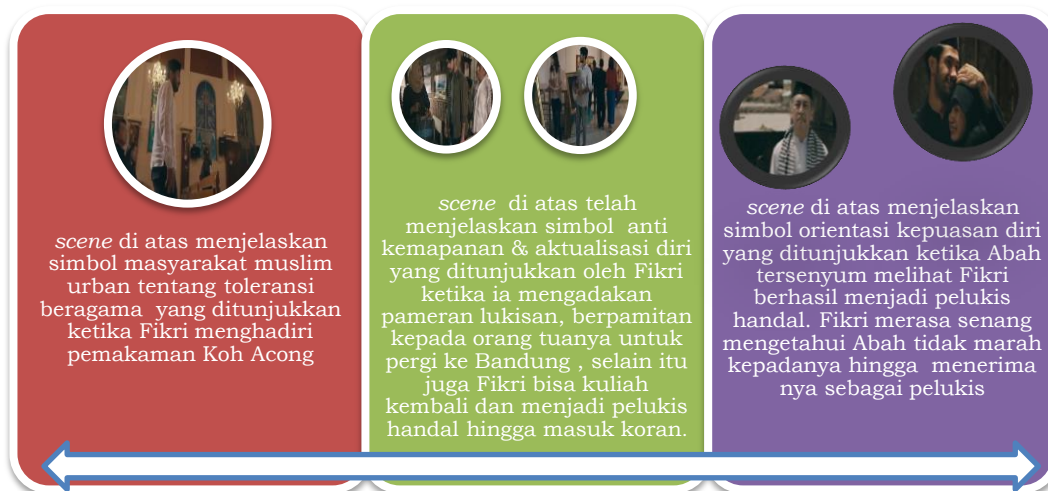
Keempat, semiotika yang menjelaskan tentang toleransi beragama. Makna denotasi yaitu menggambarkan Koh Acong yang sangat menghargai keyakinan Fikri. Walaupun Koh acong sendiri bukan beragama Islam. Sedangkan makna konotasi terlihat dari dialog ataupun narasi Koh Acong mengingatkan kepada Fikri tentang kewajibannya sebagai umat Islam yaitu mengerjakan sholat. Adapun makna mitos yaitu tentang toleransi bergama. Adanya toleransi beragama akan menciptakan suatu keharmonisan dan juga pemahaman tentang satu sama lain. Sehingga tidak ada lagi pandangan adanya toleransi beragama akan menimbulkan kekacauan dan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Maka semua

manusia dapat penghormatan yang sama tanpa ada mempedulikan perbedaan jenis kelamin, ras bahkan kebangsaan. Rasa saling menghormati termasuk perbuatan yang utama dan merupakan sikap terpuji (Zahrah, 2014).

Kelima, semiotika yang menjelaskan tentang ridho ibu untuk anaknya. Makna denotasi yang tergambar adalah seorang ibu memberikan ridho kepada anaknya untuk pergi jauh. Sedangkan makna konotasi terlihat dari narasi tersebut yaitu ibu dengan ikhlas memberikan cincin kepada Fikri untuk bekal diperjalanan. Adapun makna mitos yaitu mencium tangan orang yang lebih tua bukan hal dilarang. Mencium tangan ibu merupakan bentuk penghormatan kita kepada mereka (A, 2017). Secara tidak sadar telah mengajarkan tentang nilai-nilai adab, tata krama dan kesopanan (Saefullah, 2020). Dengan demikian, bila dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan penyesuaian diri yang dikenal di masyarakat diperbolehkan.

### C. Simbolisasi Masyarakat Urban Muslim

Masyarakat muslim urban merupakan suatu masyarakat muslim yang tinggal diperkotaan. Bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan modernisasi sebagai suatu perkembangan yang sangat menimbulkan pengaruh besar bagi kehidupan. Maka ini merupakan situasi yang tidak bisa dihindarkan lagi. Modernisasi merupakan suatu pembentukan yang mengglobal. Maka secara tidak langsung *globalization* akan mengubah unsur budaya perkotaan dalam dimensi modernitas yang telah berkembang saat ini (Najitama, 2016). Adanya pertumbuhan penduduk masyarakat kota akan memunculkan kelas sosial pada masyarakat yang mayoritas adalah Muslim. Kehadiran masyarakat muslim di perkotaan menghasilkan dampak yang signifikan dalam masyarakat. Hal ini tergambar dari kemunculan dan kebiasaan masyarakat muslim perkotaan baik yang *eksklusif* maupun *non-eksklusif* (Pribadi & Ghufron, 2019). Sehingga akan diuraikan tentang simbol masyarakat muslim urban sebagai berikut:



Gambar 1. Simbolisasi Karakteristik Muslim Urban Pada Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta

Maka melihat dari uraian di atas, berbagai simbol menunjukkan tentang suatu karakteristik muslim urban dalam film islami yang berjudul ketika tuhan jatuh cinta. Adanya toleransi beragama selayaknya manusia dan juga makhluk sosial dapat memberikan dampak yang baik terhadap keberlangsungan kehidupan di masyarakat. Sikap anti kemapanan menunjukkan bahwa menjadi orang sukses dan berhasil tidak harus mengikuti *trend* yang sedang terjadi saat ini. Tetapi dengan menunjukkan cara tersendiri atau bekerja pada tempat yang disukai menjadi salah satu kunci kesuksesan seseorang. Sebuah bentuk aktualisasi diri pada seseorang sehingga apa yang diharapkan atau diinginkan dapat tercapai sesuai harapan. Sehingga untuk mencapai apapun sesuai harapan pada diri manusia telah menjadikan suatu motivasi kehidupan yang mengglobal saat ini. Oleh karena itu akan tercipta kepuasan hidup dalam diri seseorang dengan ditandai rasa syukur atas keberhasilan yang didapatkan.

## **PENUTUP**

Artikel ini menyimpulkan bahwa, dalam masyarakat muslim urban terdapat keberagaman pola. Sehingga menciptakan suatu persepsi lain antar masyarakat disekitarnya. Oleh karena itu, adanya suatu agama dan juga budaya maka dapat memperlihatkan sebuah akulturasi. Hal ini akan menunjukkan pada keharmonisan dan interaksi diantara keduanya dalam menampilkan dan mempraktikkan keagamaan dikehidupan sehari-hari pada masyarakat. Sebagaimana masyarakat perkotaan yang ditandai dengan kehidupan modern telah mengalami perubahan pada perilaku sosial. Sehingga menimbulkan pertentangan kelas sosial dan juga penyimpangan sosial terhadap perilaku di masyarakat khususnya. Maka beberapa karakteristik simbol-simbol muslim urban yang unik ditunjukkan pada film islami berjudul ketika tuhan jatuh cinta. Meliputi toleransi beragama, anti kemapanan, aktualisasi diri dan juga orientasi kepuasan diri yang telah terkonsentrasi dari komunikasi visual, narasi dan juga alur cerita pada film tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Triani Retno. (2017). *101 Kebiasaan Hebat Anak Muslim*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Anton Yudhana, et. al. (2019). Jadwal Sholat Digital Menggunakan Metode Ephemeris Berdasarkan Titik Koordinat Smartphone. *Journal Research And Development*. 3 (2), 30-43.
- Arifin, Anwar. (2011). *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aripudin, Acep. (2012). *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azizah, Ainul. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif. *Jurnal BK UNESA*. 7 (2), 3-9.
- Ismanto, Idealita. (2018). Budaya Selfie Masyarakat Urban Kajian Estetika Fotografi, Cyber Culture, dan Semiotika Visual. *Jurnal Rekam*, 15 (1), 67-76.
- Istiqomah, Annisa. (2020). Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) Terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban." *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*. 1 (1), 47-54.
- Kurniawan, Frisia Metta Kurnia & Budi. (2016). Persepsi Warna Bagi Mahasiswa Etnis Tionghoa Universitas Kristen Petra. *Jurnal Century*. 4 (1), 41-49.
- Lin, Nur Zulaili. (2018). Dakwah Youtube Sebagai Komoditas Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. 12 (5), 193-209.
- Mardiyanti, Nilna Faza. (2019). Rekonstruksi Makna Hijab Yang Terjadi Pada Masyarakat Muslim Perkotaan. *E-Proceeding Of Art & Design*. 7 (3).
- Najitama, Fikria. (2016). Blangkon Hitam: Identitas Gerakan Padepokan Dakwah Sunan Kalijaga dalam Masyarakat Muslim Perkotaan. *El Harakah*. 18 (1), 28-44.
- Nasutionaja, Muhammad Syukri Albuni. (2014). *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pabbajahan, Mustaqim. "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal: Strategi Bertahan Komunitas Bawakareng Di Sulawesi Selatan." *Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial VIII*, no. 1 (2020): 39.
- Pamungkas, Cahyo. "Global Village dan Globalisasi Dalam Konteks ke-Indonesiaan." *Global & Strategi*. IX, no. 2 (2015): 253.
- Penyusun, Tim. (2016). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Iain Sts Jambi*. Simp. Sungai Duren Muaoro Jambi: Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi.
- Prabowo, Adiprasetyo. (2019). Bias Gender dalam Bahasa Masyarakat Mbojo. *Jurnal Mabasindo*. 3 (2), 202.
- Putra, D.I. Ansusa, Agus Firdaus Chandra. (2019). Mediatization of Islamic Doctrine In A New Era of Digital Indonesia: The Case of Hadith on Dajjal. *Jurnal Theologia*. 30 (2), 177-196.

- Rachmania, Ririe. (2015). Penggambaran Gaya Hidup Muslimah Urban dalam Majalah Laiqa dan Scarf. *Commonline Departemen Komunikasi*. 4 (2).
- Rofhani. (2013). Budaya Urban Muslim Kelas Menengah. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. 3 (1), 181-210.
- Rofhani. (2013). Pola Religiusitas Muslim Kelas Menengah Di Perkotaan. *Jurnal Studi Agama-Agama*. 3 (1), 78.
- Saefullah, Endang. (2020). *Kado Spesial Untuk Generasi Masa Kini*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Saihu. (2020). Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72. *Jurnal Pendidikan Islam*. 9 (1), 127-148.
- Singh, Rajendra. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sobur, Alex. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Peendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi; Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yanwar Pribadi, Zaki Ghufron. (2019). Komodifikasi Islam dalam Ekonomi Pasar: Studi Tentang Muslim Perkotaan di Banten. *Jurnal Afkaruna*. 15 (1), 83-112.
- Zahrah, Muhammad Abu. (2014). *Ushul Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus.